

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGETAHUAN KADER KESEHATAN TENTANG PENYAKIT HIV/AIDS

Rina Dwi Fitriyaningsih, Rochany Septiyaningsih, Susilawati

Universitas Al-Irsyad Cilacap
rochany.septiyaningsih87@gmail.com

Abstrak

Kader kesehatan HIV/AIDS secara umum menjalankan fungsi perannya yang berpusat pada masyarakat untuk sosialisasi tentang HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan *cross sectional*. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan dengan nilai p-value sebesar 0,001. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan dengan nilai p-value sebesar 0,004. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan dengan nilai p-value sebesar 0,422. Ada hubungan yang signifikan antara paparan informasi dengan tingkat pengetahuan dengan nilai p-value sebesar 0,001. Ada hubungan yang signifikan antara lama menjadi kader dengan tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan nilai p-value sebesar 0,001.

Kata Kunci: Usia, pendidikan, pekerjaan, paparan informasi

Abstract

HIV/AIDS health cadres generally carry out their community-centred role in socializing about HIV/AIDS. The purpose of this study was to analyze the factors that influence the level of knowledge of health cadres about HIV/AIDS in Brobot Village, Purbalingga Regency in 2022. This type of research is quantitative descriptive with cross sectional. The result of this research is that there is a significant relationship between age and level of knowledge with a p-value of 0.001. There is a significant relationship between education and level of knowledge with a p-value of 0.004. There is no significant relationship between work and knowledge level with a p-value of 0.422. There is a significant relationship between exposure to information and the level of knowledge with a p-value of 0.001. There is a significant relationship between the length of time being a cadre and the level of knowledge that has no relationship with a p-value of 0.001.

Keywords: Age, education, occupation, exposure to information

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan kemudian menimbulkan Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS). HIV menyerang salah satu jenis dari sel-sel darah putih yang bertugas mencegah terjadinya infeksi. United Nations on AIDS (UNAIDS) telah mencatat jumlah penderita HIV sampai dengan Desember 2018 diseluruh dunia mencapai 74 juta jiwa, dimana 50% diantaranya telah mengetahui status HIV mereka. Kemudian statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia dilaporkan bahwa dalam kurun waktu 6 tahun terakhir terjadi peningkatan yang signifikan yaitu dari 15.372 kasus HIV dan 3.541 kasus AIDS menjadi 98.390 kasus HIV dan 42.887 kasus AIDS terbaru (UNAIDS, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan yang dimuat oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) yang memperkirakan jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia yaitu ada 640.443 orang yang hidup dengan HIV, tetapi pada data bulan Desember 2019, hanya ada 377.564 orang yang menyadari status HIV positif mereka. Dari orang dengan HIV/AIDS (ODHA) keseluruhan yang mengetahui status kesehatan mereka, 72% dari mereka dilaporkan telah melakukan pengobatan Antiretroviral (ARV), sementara hanya 47% secara teratur menerima pengobatan ARV (Hasibuan et al., 2020).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2020 yaitu data kumulatif kasus HIV di Jawa Tengah sampai dengan Desember 2020 ada 38.853 kasus, sedangkan kumulatif AIDS di Jawa Tengah sampai dengan Desember 2020 ada 13.111 kasus. Sedangkan kasus di Kabupaten Purbalingga ada 109 kasus di tahun 2020 dan 34 kasus di tahun 2021 sampai dengan bulan September (Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga 2020).

Program penanggulangan HIV/AIDS mempunyai visi untuk menghentikan AIDS pada tahun 2030 dengan tujuan 1) Meniadakan kasus infeksi baru (Zero new infection); 2) Meniadakan kematian karena AIDS (Zero AIDS Related Death) 3). Meniadakan diskriminasi (zero discrimination). Target yang ditentukan pada tahun 2027 dikenal dengan: 90-90-90, yaitu: 90% orang dengan HIV mengetahui status HIV nya; 90% ODHA yang tahu status HIV nya mendapatkan pengobatan ARV; 90% ODHA yang mendapatkan ARV virusnya tersupresi (Jargalsaikhan et al., 2019).

Untuk mencapai target tersebut, diperlukan upaya pengendalian serta layanan HIV/AIDS dan Program Information Management System (PIMS) yang komprehensif di tingkat kabupaten/ kota di Indonesia. Yang dimaksud dengan layanan yang berkesinambungan adalah pemberian layanan HIV/AIDS dan Program Information Management System (PIMS) secara paripurna, yaitu sejak dari rumah atau komunitas, ke fasilitas layanan kesehatan seperti puskesmas, klinik dan rumah sakit dan kembali ke rumah atau komunitas, juga selama perjalanan infeksi HIV (semenjak belum terinfeksi sampai stadium terminal). Kegiatan ini harus melibatkan seluruh pihak terkait, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat (kader, LSM, kelompok dampingan sebaya, ODHA, keluarga, PKK, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh

masyarakat serta organisasi/kelompok yang ada di masyarakat) (Jargalsaikhan et al., 2019).

Dalam rangka percepatan pencapaian target yang ditentukan pada tahun 2027 yaitu 90 – 90 – 90 tersebut di atas, maka Kementerian Kesehatan RI menerapkan strategi jalur cepat “S-TOP = Suluh, Temukan, Obati, Pertahankan” dengan menetapkan target temuan kasus HIV (estimasi ODHA) yang mengacu pada data epidemiologi yang ada. Untuk meningkatkan target ODHA dalam pengobatan ARV, dijalankan strategi akselerasi dengan penguatan penemuan kasus, penguatan penerapan tes dan pengobatan. Selain peran layanan kesehatan, peran kader sangat diperlukan dalam membantu percepatan pencapaian ini (Jargalsaikhan et al., 2019).

Kinerja kader kesehatan HIV/AIDS dalam menjalankan peran di masyarakat luas masih rendah. Beberapa faktor kendala diantaranya ketakutan, kekhawatiran privasi/kerahasiaan pada layanan kesehatan, kurangnya pengetahuan terkait HIV/AIDS, keterbatasan aksesibilitas, keterjangkauan serta hubungan yang belum harmonis antar layanan, mobilisasi masyarakat untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan orang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA), dan stigma (Masquillier and Wouters, 2015; Lazuardi, Bell and Newman, 2018).

Stigma HIV berdampak sangat merugikan penderita maupun masyarakat. Kompleksnya permasalahan stigma menjadi penghambat orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mengakses layanan kesehatan. Serapan layanan tes HIV menjadi lebih rendah dan tingkat penularan lebih tinggi (Golub and Gamarel, 2013). Stigma menjadi alasan utama epidemi global penyakit HIV/AIDS (Brent, 2016). Pendekatan kunci untuk mengatasi masalah stigma yang meluas adalah dengan pemberdayaan kader di masyarakat (Bhatta and Liabsuetrakul, 2016).

Kader merupakan komponen masyarakat yang mampu menjadi penggerak dan fasilitator perpanjangan tangan petugas kesehatan di layanan kesehatan primer dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. WHO mengakui partisipasi aktif masyarakat sebagai elemen kunci kesuksesan program mencapai perawatan kesehatan yang adil. (Prinsloo, 2015; Angula and Ncama, 2016; Kruger, Greeff and Letsosa, 2018).

Pada konteks permasalahan HIV/AIDS, kader ini menjadi motivator dan sumber belajar bagi masyarakat untuk mengenal dan peduli dalam penanganan dan penanggulangan kasus penyakit HIV/AIDS di wilayahnya. Kader kesehatan HIV/AIDS secara umum menjalankan fungsi perannya yang berpusat pada masyarakat untuk sosialisasi tentang HIV/AIDS, mobilisasi deteksi dini HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS), menjadi publik figur, pendamping ODHA, melakukan rujukan ODHA dampingan ke puskesmas/rumah sakit, memfasilitasi berbagai konseling seperti: masalah kesehatan fisik dan mental, aspek hukum, administrasi kependudukan ODHA, dan membangun kerjasama/kemitraan dengan stakeholder (Ernawati, Nursalam and Devy, 2020).

Kader kesehatan yang menjadi perpanjangan tangan petugas kesehatan diharapkan menjadi penghubung yang baik kepada masyarakat dalam penyuluhan dan pemberian informasi yang benar, mendorong untuk melakukan deteksi dini bagi yang

berisiko tertular HIV/AIDS dan PIMS, membantu merujuk, mendampingi pengobatan dan perawatan ODHA ke layanan yang tersedia. Selain itu kader juga diharapkan dapat mendekati dan melibatkan keluarga, tokoh masyarakat dan aparat desa/ kelurahan untuk peduli terhadap kesehatan masyarakatnya. Agar tersedianya kader yang dapat melaksanakan tugas tersebut maka perlu digali tingkat pengetahuan kader tersebut agar mampu berperan aktif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di lingkungan tersebut (Jargalsaikhan et al., 2019).

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan kader diantaranya yaitu usia. Usia merupakan masa tumbuh kembang untuk mencapai masa produktif Selain umur juga ada faktor pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk memajukan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang baik, diperoleh hal-hal baru sehingga dapat digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. (Papilia et al., 2016). Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan kader yaitu paparan informasi/ media massa. Melalui berbagai media massa baik cetak maupun elektronik maka berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat sehingga seorang yang lebih sering terpapar media massa akan memperoleh informasi yang lebih banyak dan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki. Selain paparan media massa faktor lamanya menjadi kader juga mempengaruhi tingkat pengetahuan kader kesehatan. Semakin lama menjadi kader maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh kader, sehingga pengetahuan semakin baik. Lama periode menjadi kader juga menunjukkan tingkat kesetiaan kader terhadap aktivitas yang ditekuninya (Wahyudi, 2010).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 November 2021 dengan wawancara pada 5 orang kader yang sudah memahami tentang HIV/AIDS sebanyak 3 orang, sedangkan yang belum memahami sebanyak 2 orang yang menganggap bahwa penyakit HIV/AIDS itu penyakit yang mematikan dan dari segi cara penularan masih belum sesuai dengan teori HIV/AIDS, misalnya cara penularan dengan cara bersentuhan saja dapat menularkan penyakit tersebut. Berdasarkan uraian diatas menjadi penting untuk dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kecamatan Kabupaten Purbalingga tahun 2022.

Metode Penelitian

Penelitian dirancang menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader kesehatan di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga dari bulan Januari 2021-Maret 2022 yaitu sebanyak 35 kader kesehatan. Sampel penelitian dengan *total sampling* sejumlah 35 kader kesehatan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

a. Karakteristik kader kesehatan

Distribusi frekuensi karakteristik kader kesehatan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, paparan informasi, dan lamanya menjadi kader, disajikan dalam tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, paparan informasi, lamanya menjadi kader, tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022.

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Muda	5	14.3
Tua	30	85.7
Total	35	100.0
Pendidikan		
Tidak Lulus Sekolah Dasar (SD-SMP)	0	00.0
Lanjutan (SMA-PT)	19	54.3
	16	45.7
Total	35	100.0
Pekerjaan		
Bekerja	6	17.1
Tidak bekerja	29	82.9
Total	35	100.0
Paparan Informasi tentang HIV/AIDS		
Terpapar	29	82.9
Tidak terpapar	6	17.1
Total	35	100.0
Lama Menjadi Kader		
Lama (≥ 6 tahun)	27	77.1
Baru (1-5 tahun)	8	22.9
Total	35	100.0

Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar adalah pada kelompok usia tua yaitu sebanyak 30 responden (85,7 %). Menurut Notoadmodjo (2012) menyatakan bahwa memori atau daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh usia, dimana seseorang yang lebih matang seiring dengan umur memiliki daya tangkap dan pola pikir dalam memperoleh pengetahuan juga semakin membaik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Munfrida dkk., 2012) yang menyatakan bahwa usia dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, artinya semakin tua usia kader maka semakin baik tingkat pengetahuannya, demikian juga sebaliknya. Mayoritas pengetahuan cukup di usia tua, kemungkinan karena pada usia tua pada saat menerima informasi tentang HIV/AIDS lebih suka mendengarkan

daripada menulis sehingga pengetahuan cukup dibandingkan dengan usia muda yang lebih dominan hanya menulis informasi saja tanpa memahami betul maksud dari penyampaian informasi yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden sebagian besar adalah pada kategori pendidikan dasar (SD dan SMP) sejumlah 19 responden (54,3 %). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tawakal (2019) dengan responden pendidikan SD/SMP sejumlah 39 responden (78%). Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas karena pendidikan tinggi akan membuahakan pengetahuan yang baik yang menjadikan hidup lebih berkualitas, (Notoadmodjo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan responden sebagian besar pada kategori tidak bekerja yaitu sebanyak 29 responden (82,9 %). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2020) dengan hasil penelitian menunjukkan sebagian responden ibu yang tidak bekerja sebesar 97 responden (50,8 %). Pekerjaan kader kesehatan akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya, hal tersebut dapat dikarenakan karena dunia kerja akan memberikan ketrampilan dan ilmu-ilmu baru dan juga para kader terbiasa untuk berpikir dalam bekerja sehingga pengetahuannya juga akan semakin baik (Rahmaniati W., 2021). Kader kesehatan yang mempunyai pekerjaan cenderung lebih aktif dalam kegiatan posyandu, hal ini disebabkan bahwa kader yang bekerja telah terpenuhi kebutuhan utamanya. Kawasan pedesaan masih memiliki anggapan bahwa seorang perempuan haruslah hanya mengurus rumah tangga, sehingga di kawasan pedesaan banyak para perempuan yang tidak bekerja atau menjadi wanita karir, hal tersebut juga nampak dalam hasil penelitian ini yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden adalah responden yang tidak bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan informasi responden sebagian besar adalah kategori terpapar yaitu sebanyak 29 responden (82,9 %). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2020) dengan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang mendapat paparan informasi sejumlah 185 responden (96,9 %). Seiring kemajuan teknologi akan sangat banyak perkembangan dan kebutuhan informasi. Majunya teknologi akan tersedia berbagai jenis media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Berbagai bentuk media informasi seperti televisi, radio, surat kabar dan majalah mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Melalui berbagai media massa baik cetak maupun elektronik maka berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat sehingga seorang yang lebih sering terpapar media massa akan memperoleh informasi yang lebih banyak dan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki (Siti Rohmah, 2019). Pada penelitian ini responden sebagian besar terpapar informasi dari media televisi dan penyuluhan oleh petugas kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama responden menjadi kader sebagian

besar pada kategori lama yaitu sebanyak 27 responden atau 77,1 %. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurayu, 2013) dengan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang menjadi kader pada kategori lama adalah sebesar 21 responden atau 61,8 %. Semakin lama menjadi kader maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh kader, sehingga pengetahuan semakin baik. Lama periode menjadi kader juga menunjukkan tingkat kesetiaan kader terhadap aktivitas yang ditekuninya. Hal ini juga menunjukkan bahwa aktivitas sebagai kader sangat dinikmati oleh responden, sehingga sebagian besar memiliki waktu pengabdian yang lama. Semakin lama seseorang dalam mengabdikan akan semakin banyak pengalaman dan keterampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan (Wahyudi, 2010).

b. Pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022.

Tabel 2 Distribusi frekuensi pengetahuan kader terhadap tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022.

Pengetahuan Kader	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	2	5.7
Cukup	21	60.0
Kurang	12	34.3
Total	35	100.0

Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan kader terhadap penyakit HIV-AIDS mayoritas berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 21 responden atau 60,0 %.

Analisis Bivariat

a. Hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022.

Tabel 3. Hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022.

Tingkat Pengetahuan	Usia					
	Muda		Tua		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik	0	00,0	2	5,7	2	5,7
Cukup	0	00,0	21	60,0	21	60,0
Kurang	5	14,3	7	20,0	12	34,3

Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan dengan nilai p-value sebesar 0,001. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yeni, 2015) yang menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan pengetahuan penggunaan obat generik dengan nilai p-value 0,007. Usia kader memiliki peranan penting dalam tingkat pengetahuan

seseorang, semakin dewasa maka semakin banyak informasi dan pengalaman yang dimiliki oleh responden sehingga tingkat pengetahuannya semakin baik (Notoadmodjo, 2012). Responden usia tua memiliki pengetahuan yang cukup, hal tersebut menunjukkan usia tua lebih fokus pada saat mendengarkan informasi yang disampaikan dibandingkan dengan usia muda yang lebih fokus terhadap pencatatan dan pelaporan atau bahkan sibuk bermain media elektronik (handphone) pada saat penyampain informasi.

b. **Hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022.**

Tabel 4. Hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022.

Tingkat Pengetahuan	Pendidikan					
	SD-SMP		SMA-PT		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik	1	3,0	1	3,0	2	6,0
Cukup	16	45,6	5	14,2	21	59,8
Kurang	2	5,7	10	28,5	12	34,2

Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,004. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yeni, 2015) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan penggunaan obat generik dengan nilai *p-value* 0,043. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan pengetahuan seseorang, karena dengan pendidikan yang baik maka semakin banyak pula pengetahuan yang akan didapat (Notoadmodjo, 2014). Seseorang dengan pendidikan dasar dapat mengakses informasi terkait kesehatan, karena di zaman sekarang informasi kesehatan tidak hanya diberikan pada pendidikan formal namun juga bisa melalui akses informasi berupa media cetak dan media elektronik (Wardani dkk., 2014). Pendidikan kader kesehatan di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022 mayoritas dengan pendidikan Dasar (SD-SMP) memiliki pengetahuan cukup tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 16 responden (45,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan dasar lebih merasa bahwa pengetahuan yang dimiliki masih sangat sedikit sehingga jika ada penyampaian informasi akan lebih memperhatikan. Sedangkan responden yang memiliki pendidikan lanjutan (SMA-PT) merasa bahwa pengetahuan yang dimiliki merasa cukup sehingga jika ada penyampaian informasi kurang memperhatikan.

- c. **Hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022.**

Tabel 5. Hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022.

Tingkat Pengetahuan	Pekerjaan					
	Bekerja		Tidak Bekerja		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik	0	0,00	2	5,7	2	5,70
Cukup	5	14,2	16	45,6	21	59,8
Kurang	1	3,0	11	31,4	12	34,5

Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan dengan nilai *p*-value sebesar 0,422. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simorangkir, 2019) dengan nilai *p* value 1 yang berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan. Pengetahuan HIV/AIDS pada pekerja seringkali terabaikan dengan kesibukan dunia kerjanya, serta tingkat pergaulan di dunia kerja yang cukup luas, banyak diantara pekerja yang kurang memiliki pengetahuan HIV/AIDS dengan baik, (Andini, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang tidak bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dikarenakan lebih banyak waktu luang yang dimiliki untuk mengakses beberapa informasi sehingga memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan responden yang bekerja lebih sedikit waktu yang dimiliki untuk mengakses informasi karena waktu sudah digunakan untuk bekerja dan jika ada waktu luang digunakan untuk beristirahat.

- d. **Hubungan antara paparan informasi dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022.**

Tabel 6. Hubungan antara paparan informasi dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022.

Tingkat Pengetahuan	Paparan Informasi					
	Terpapar		Tidak terpapar		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik	2	5,7	0	0,00	2	5,7
Cukup	21	60,0	0	0,00	21	60,0
Kurang	6	17,1	6	17,1	12	34,3

Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan informasi dengan tingkat pengetahuan dengan nilai *p*-value sebesar 0,001. Penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Susilowati, 2017) bahwa menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan paparan informasi p value (0,014). Berdasarkan kategori paparan informasi dibedakan menjadi 2 kategori yaitu tidak terpapar informasi dan yang terpapar informasi. Dikatakan tidak terpapar informasi jika sama sekali tidak memiliki media massa seperti koran, media elektronik, dan sumber informasi lainnya (nakes), sedangkan dikatakan terpapar informasi jika memiliki media massa dan mendapat sumber informasi dari orang lain yang khusus di bidangnya/ tenaga kesehatan (Fatiyani et al., 2017). Pengetahuan tentang HIV/AIDS sekarang sudah dapat diakses melalui beberapa media, diantaranya yang sangat mudah sekarang adalah melalui smartphone. Sebagian besar responden yang telah memiliki akses ke dunia internet sehingga untuk mengetahui tentang HIV/AIDS menjadi sangat mudah, dan responden yang telah terpapar melalui media internet ataupun media lain memiliki pengetahuan HIV/AIDS yang cukup sedangkan responden yang mengaku tidak pernah terpapar informasi dapat disebabkan karena mereka kurang mengikuti perkembangan zaman dan hanya akan mengetahui informasi dari media konvensional seperti penyuluhan petugas kesehatan.

e. **Hubungan antara lama menjadi kader dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022.**

Tabel 7. Hubungan antara lama menjadi dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022.

Tingkat Pengetahuan	Lama kader					
	Lama		Baru		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik	2	5,7	0	0,00	2	5,7
Cukup	20	57,1	1	2,8	21	59,9
Kurang	5	14,3	7	20,1	12	34,4

Sumber : Data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama menjadi kader dengan tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai p-value sebesar 0,004. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Soekardi, 2017) dengan hasil penelitian sebagian kader yang memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 responden. Semakin lama menjadi kader maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh kader, sehingga pengetahuan semakin baik. Lama periode menjadi kader juga menunjukkan tingkat kesetiaan kader terhadap aktivitas yang ditekuninya. Hal ini juga menunjukkan bahwa aktivitas sebagai kader sangat dinikmati oleh responden, misalnya seperti penyuluhan, penimbangan, kelas ibu hamil, dan lain-lain sehingga sebagian besar memiliki waktu pengabdian yang lama. Semakin lama seseorang dalam mengabdikan akan semakin

banyak pengalaman dan keterampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan (Wahyudi, 2010). Banyaknya pengalaman masa kerja yang dimiliki maka semakin banyak pula keterampilan yang diketahuinya. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Nurayu, 2013) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lama menjadi kader dengan tingkat pengetahuan. Dalam hal ini akan memberikan rasa percaya diri dan akan mempunyai sikap ketika menghadapi suatu pekerjaan atau persoalan sehingga kualitas kinerja akan lebih baik (Sutaip, 2012).

Kesimpulan

Karakteristik responden berdasarkan usia di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022 mayoritas adalah pada kelompok usia tua yaitu ≥ 31 tahun sebanyak 30 responden atau 85,7 %, pendidikan mayoritas adalah pada kategori SD-SMP sejumlah 19 responden atau 54,3 %, mayoritas pada kategori tidak bekerja yaitu sebanyak 29 responden atau 82,9 %, mayoritas berada pada kategori terpapar yaitu sebanyak 29 responden atau 82,9 %, mayoritas pada kategori lama ≥ 6 tahun yaitu sebanyak 27 responden atau 77,1 %. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan kader terhadap penyakit HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022 mayoritas berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 21 responden atau 60,0 %. Ada hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022 dengan nilai p-value sebesar 0,001. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022 dengan nilai p-value sebesar 0,004. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022 dengan nilai p-value sebesar 0,422. Ada hubungan yang signifikan antara paparan informasi dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022 dengan nilai p-value sebesar 0,001. Ada hubungan yang signifikan antara lama menjadi kader dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS di Desa Brobot Kabupaten Purbalingga tahun 2022 dengan nilai p-value sebesar 0,001.

Daftar Pustaka

- Andini. (2014). *“Faktor Internal dan Eksternal Kader LKB (Layanan Komprehensif Berkesinambungan) yang Berhubungan dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Masyarakat”*. JOM PSIK Vol.01.No.02.
- Dinkes Kabupaten Purbalingga. (2020). *Profil Kesehatan Dinas Kabupaten Purbalingga*.
- Dunleavy, V. O., Chudnovskaya, E. and Simmons, J. V. (2018) „*A Community-Based Approach to HIV Prevention in Rural Guatemala*“, pp. 1–11. doi: 10.1177/1524839918770205.
- Ernawati, E., Nursalam, N. and Devy, S. R. (2020) „The role of HIV/AIDS cadre on improving quality of life among women with HIV/AIDS in a community setting: A qualitative study“, *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(9), pp. 870–879. doi: 10.37200/IJPR/V24I9/PR290107.
- Fatiyani et al. (2019). *Hubungan karakteristik terhadap Tingkat Aktivitas kader*

- Posyandu Kecamatan oreang Kaupaten Bandung*. Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat.Fakultas Kedokteran, Universitas Padjajaran.
- Hasibuan et al. 2020. *Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan*. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Vol.3 (3).
- Jargalsaikhan Waymack and Sundareshan,V.(2020). *Acquired Immuno Deficiency Syndrom*. Stat pearls publishing. Aвалиable at: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK537293/>(Accessed:2 juli 2021).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, D. J. P. dan P. P. (2016) *Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*.
- Masquillier, C. and Wouters, E. (2015) „The Impact of Community Support Initiatives on the Stigma Experienced by People Living with HIV / AIDS in South Africa“, *AIDS Behav*, (19), pp. 214–226. doi: 10.1007/s10461-014-0865-1.
- Mottiar, S. and Lodge, T. (2018) „The role of community health workers in supporting South Africa “ s HIV / AIDS treatment programme“, *African Journal of AIDS Research*, 17(1), pp. 54–61. doi: 10.2989/16085906.2017.1402793.
- Munfrida, S. et al. (2012). Faktor yang berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu. *Jurnal Ilmiah Media*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta Jakarta
- Notoatmodjo, S., (2014) *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta:
- Nurayu. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, Usia dan Lama Menjadi Kader Posyandu dengan Kualitas Laporan Bulanan Data Kegiatan Posyandu*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Papilia et al., 2016. *Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Prinsloo, C. D. (2015) „A Community “ „ Hub “” Network Intervention for HIV Stigma Reduction : A Case Study“, *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care*. Elsevier Inc, pp. 1–14. doi: 10.1016/j.jana.2015.10.007.
- Putri, Fadmi. (2020). “*Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Risiko Pernikahan Dini di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul*”. Skripsi.
- Rahmaniati W., (2021). Hubungan umur, Pendidikan dan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Kader Nasyiatul Aisyah di Kabupaten Boyolali. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhamadiyah Surakarta 2021.
- Rahmawati, A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan, Jurnal Ners dan Kebidanan (*Journal of Ners and Midwifery*).Rineka Cipta
- Siti Rohmah, 2019. *Pengaruh paparan Informasi, Lingkungan, Tokoh Masyarakat, dan Tenaga Kesehatan Terhadap Partisipasi Dalam Desa Siaga*. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*.
- Soekardi. (2017). “*Pengetahuan Masyarakat Dusun Sembego tentang HIV/AIDS Pasca Pelatihan Kader Kesehatan Desa Maguwoharjo*”. *Jurnal Medika Respati*: 1907-3887.
- UNAIDS. (2018). *UNAIDS Report on The Global AIDS Epidemi*.

- Wahyudi, Iwan.2010. *Hubungan Persepsi Perawat Tentang Profesi Keperawatan, Kemampuan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja perawat Pelaksana di RSUD dr. Slamet Garut*. Tesis.Universitas Infonesia.
- Wardani, N. I. et al. (2014). Faktor- Faktpr Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan, *Juornal of Chemical Information and Modeling*.
- Yeni. (2015). "*Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Penggunaan Obat Generik Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya Tahun 2015*".Skripsi